

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sudah sangat banyak orang yang mengetahui jika keluarga adalah Lembaga yang primer dan pertama untuk melakukan proses sosialisasi. Sejak kita lahir sudah ada budaya yang diajarkan agar memiliki arah dan pandangan hidup. Dalam keluarga masing-masing sudah memiliki peran agar kegiatan sehari-hari dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu komunikasi antar anggota keluarga sangatlah penting dan harus diperhatikan. Menurut Cooley, kelompok primer (Soekanto, 1982) adalah ‘kelompok-kelompok yang ditandai dengan ciri-ciri kenal- mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi’. Selanjutnya Muslikhatun (2010, hlm.2) mengartikan pewarisan budaya “merupakan proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda”. Tujuan pewarisan budaya ini adalah untuk mengenalkan nilai, norma, dan adat istiadat dalam hidup kepada seorang individu agar terciptanya keadaan yang tertib, tentram, harmonis dalam masyarakat.

Indonesia sendiri merupakan negara yang terdiri dari beberapa kepulauan. Dari setiap pulau memiliki suku dan budaya tersendiri. Seiring berkembangnya waktu, banyak sekali film Indonesia yang mulai mengangkat tema keluarga. Film sendiri dianggap sebagai media yang efektif dalam

menyampaikan beberapa pesan karena memiliki banyak keunggulan seperti audio yang bagus dan visual yang memanjakan mata. Film juga menjadi media massa yang sangat berkembang dikarenakan film sendiri sangat adaptif untuk mengikuti perkembangan zaman. Tema keluarga sekarang banyak diangkat menjadi film karena tema keluarga sendiri dinilai cukup dekat dengan keseharian masyarakat. Keluarga juga dinilai cukup sakral karena setiap keluarga memiliki budaya dan cara sendiri untuk mengatur kehidupan sehari-hari mereka.

Terbukti dari jumlah penonton film yang bertema keluarga, yakni “Ngeri-ngeris Sedap” yang berhasil mengumpulkan 2.857.995 penonton setelah 44 hari penayangan di bioskop. Dengan pencapaian ini menjadikan Ngeri-ngeris Sedap menjadi film dengan cerita asli terlaris di Indonesia melampaui rekor sebelumnya yang diraih oleh Cek Toko Sebelah yang disutradarai oleh Ernest Prakasa dengan 2.642.957 penonton. Adapun film Ngeri-ngeris Sedap menjadi film terlaris kedua sementara Indonesia pada tahun 2022. Hal ini dapat menjadi landasan bahwa film bertema keluarga banyak diminati oleh masyarakat Indonesia saat ini. Hal tersebut dikarenakan film bertema keluarga merupakan sebuah cerminan yang sering dialami oleh masyarakat dalam kesehariannya. Film sendiri adalah transformasi dari kehidupan sehari-hari manusia yang mana nilai dalam masyarakat seringkali digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan film. Hal tersebut membuktikan bahwa seni pembuatan film sangat berhasil dan bisa menjadi kekuatan besar untuk membentuk klise massal. Adanya unsur ideologi dari pembuat film yang terdiri dari: unsur budaya, sosial,

psikologis, penyampaian bahasa film dan unsur lain yang menarik rangsangan imajinasi khalayak.

F.J Brown selaku pakar sosiologis memiliki penjelasan bahwa keluarga dibagi menjadi dua macam yaitu keluarga dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, keluarga meliputi hubungan darah dan keturunan yang akhirnya menjadi perbandingan marga. Sedangkan arti sempit keluarga sendiri hanya meliputi orang tua dan anak (Syamsu 2006). Salah satu masyarakat yang dianggap memiliki kebudayaan yang cukup tegas adalah suku Batak. Suku batak sendiri juga masih memiliki budaya dan adat yang masih kental terutama dalam urusan keluarga. Adat sendiri masih sangat berpengaruh dalam keluarga karena adat adalah segala sesuatu yang ada di alam dan mengikuti caranya sendiri. Suku batak sangat dikenal dengan suku yang memiliki aktifitas merantau paling banyak di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan suku Batak memiliki beberapa konsep dalam kehidupan, konsep tersebut dikenal dengan 3H. Konsep 3H sendiri terdiri dari: *Hamoraon* yang berarti memiliki kekayaan atau memiliki banyak harta, **Hasangapon** yang didefinisikan memiliki kehormatan atau kemuliaan bisa diartikan juga memiliki status sosial yang tinggi dan terakhir adalah **Hagabeon** yang bisa diartikan memiliki keturunan atau beranak cucu. Konsep kehidupan 3H diatas dahulu menjadi motivasi bagi keluarga di batak agar bisa memiliki hidup yang layak dan keluarga yang harmonis, tetapi seiring beerkembangnya waktu konsep tersebut sudah menjadi sebuah obsesi. Obsesi tersebut didorong oleh ambisi dan cita-cita para leluhur mereka. Obsesi adalah suatu dorongan yang tidak tertahankan atau memaksa

dan tidak masuk akal untuk melakukan sesuatu (Frankl 1968) Pada dasarnya obsesi adalah sebuah keinginan, namun berbeda dengan keinginan yang impulsif. Dengan kata lain obsesi adalah keinginan yang berangkat dari persoalan dan bergerak disuatu tujuan.

Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap ini memiliki budaya Batak Toba yang sangat kental. Film yang diadaptasi dari novel ini memiliki cerita tentang bagaimana mempertahankan suatu keutuhan dan adat dalam keluarga serta budaya Batak ditengah zaman modern dan perkembangan pola pikir masyarakat sekarang ini. Keluarga dalam film ini terdiri dari Pak Domu (Arswendy Beningswara Nasution) dan Mak Domu (Tika Panggabean) selaku orang tua, serta empat anak mereka yang terdiri dari Domu Purba (Boris Bokir), Sarma E.Purba (Gita Bebhita Butar-butar), Gabe Purba (Lolox), Sahat Purba (Indra Jegel), dan juga Oppung Domu (Rita Matu Mona) yang menjadi pokok dalam penelitian kali ini. Diceritakan dalam film ini bahwa ketiga anak lelaki mereka Domu, Gabe, dan Sahat yang sedang merantau di Jakarta dan Jogja untuk bekerja dan melakukan studi. Konflik makin berkembang tiap harinya yang menyebabkan hubungan ayah-ibu kurang memiliki keakraban. Perkembangan pola pikir juga harus diterapkan pada setiap orang agar dapat menerima segala situasi dan kondisi yang akan terjadi. Kemunduran keakraban dalam keluarga ini dapat digambarkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap Ketika pak Domu memutuskan untuk pura-pura bercerai dengan mak Domu. Sampai akhirnya mereka memutuskan untuk mengakui kebohongan mereka namun mak Domu memberi respon yang cukup membuat keluarga terkejut, mak Domu ingin

benar-benar berpisah dari pak Domu karena “gengsi” pak Domu yang begitu besar. Setelah beberapa hari setelah konflik terjadi dalam rumah tangganya, akhirnya pak Domu sadar akan hal-hal yang telah diperbuatnya lalu memutuskan untuk menemui ibunya, Ompung Boru (nenek) Domu untuk bertanya langkah apa yang sebaiknya dilakukan untuk mengembalikan keutuhan keluarga Pak Domu. Komunikasi yang dilakukan oleh pak Domu dan ibunya merupakan komunikasi interpersonal yang berhasil dilakukan agar pak Domu memiliki perubahan dan perkembangan yang lebih baik. Beberapa hari kemudian, pak Domu meminta maaf dan mendatangi rumah orang tua mak Domu untuk menjemput mak Domu pulang secara adat dengan membawa orang tua pak Domu untuk menjemput istri dan anak perempuannya. Pada awalnya mak Domu menolak ajakan kembali pak Domu. Lalu mak Domu membersi syarat pribadi akan kembali pulang kerumah dengan pak Domu jika pak Domu mau dengan tulus meminta maaf kepada anak-anaknya dan orang-orang yang berada di sekitar anaknya dengan pergi ke Jawa ke tempat merantau anak mereka masing-masing. Pada akhirnya pak Domu juga menjemput ketiga anak lelakinya yang sedang berada di perantauan, meminta maaf atas Tindakan dan perkataan pak Domu selama ini yang akhirnya pak Domu mau menerima keadaan dan keputusan-keputusan yang sudah dipilih oleh ketiga anaknya yang sedan ada di perantauan. Pak Domu dan ketiga anaknya lalu pulang untuk menjemput mak Domu serta Sarma, saudara perempuan mereka, akhirnya keakraban dalam keluarga mereka kembali terjalin bahkan lebih baik lagi karena adanya sikap saling pengertian.



Gambar 1.1 Poster film Ngeri-Ngeri Sedap (2022).

(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Ngeri-Ngeri_Sedap_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Ngeri-Ngeri_Sedap_(film)))

Dari pernyataan diatas, telah terjadi konflik internal yang menimbulkan klimaks dalam film ini. Oppung merupakan sosok yang dianggap memiliki dampak cukup besar dalam film ini. Oppung disini muncul bebrapa kali saat sebelum, sedang terjadi dan setelah konflik. Oppung muncul untuk memberi nasihat bagi anak, menantu, dan ke empat cucunya. Setelah pak Domu berhasil berdamai dan mendengarkan nasihat Oppung, keluarga pak Domu mulai kembali berjalan baik dan dengan beberapa sikap saling menghargai satu dengan yang lain. Oleh karena itu dengan terciptanya keakraban untuk yang kedua kalinya dalam film ini menjadi bukti bahwa kedepannya keakraban mereka akan bertahan dan bahkan bisa menjadi semakin kuat. Hal tersebut juga dibuktikan dengan pernyataan dari De Vito dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar” (2007:29), keakraban (*intimacy*) adalah tahapan dari komunikasi interpersonal yang mana seseorang

berkomitmen pada diri sendiri dan orang lain untuk menjaga kedekatan antara orang tua dengan anak, sahabat, atau rekan. Sebagai alat representasi dari sebuah realitas, film berhasil menghadirkan kembali realitas yang berdasarkan ideologi dan kode dari kebudayaannya.

“Ngeri-Ngeri Sedap” merupakan suatu bentuk realitas tentang keluarga yang berada di daerah untuk menghadapi perkembangan budaya baru setiap harinya yang akhirnya dituang melalui novel dan diangkat menjadi sebuah film. Penggambaran tentang bagaimana peran Oppung dalam film tersebut sedang dilakukan. Untuk mendukung penggambaran dalam film ini, peneliti akan menggunakan metode analisis semiotika. Secara singkat Sobur (2003) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diterangkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana peran oppung dalam keluarga pak Domu yang di representasikan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu dan mengkaji lebih lanjut bagaimana peran oppung sebagai orang yang dihormati dan dituakan dalam adat dan budayanya bisa berhasil dalam memberikan solusi dan menjadi penengah sebuah konflik internal yang terjadi pada keluarga pak Domu yang terdapat pada film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran perkembangan kajian ilmu komunikasi khususnya dalam bidang perkembangan komunikasi massa.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diupayakan untuk dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan keluarga yang ada dalam film dan memperkaya literatur penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya tentang pembahasan mengenai keluarga khususnya keluarga batak dalam sebuah film.

1.4.3 Manfaat Praktis

Diharapkan melalui penelitian ini, masyarakat dapat memahami bagaimana gambaran keluarga dan budaya batak seperti yang terdapat pada film “Ngeri-Ngeri Sedap”.